

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Pendidikan inklusif sebagai suatu kecenderungan baru dalam sistem pendidikan hadir sebagai konsekuensi logis dari adanya demokrasi pendidikan dan tegaknya hak asasi manusia di seluruh dunia. Pendidikan inklusif semakin menjadi penting bagi agenda reformasi pendidikan setelah *Education For All* dideklarasikan.

Pendidikan inklusi harus dipersiapkan dengan lebih matang dengan tahapan antara; sosialisasi, persiapan sumber daya (*preparing resources*), dan uji coba (*try out*) metode pembelajaran. Sosialisasi pendidikan inklusi dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara umum tentang maksud dan tujuan pendidikan inklusi kepada tenaga pengajar, siswa, dan orang tua. Fungsi sosialisasi sangat penting untuk membangun pra kondisi lingkungan sekolah dan juga kesiapan mental baik bagi siswa maupun para guru. Tahap selanjutnya adalah mempersiapkan sumber daya yang menyangkut kesiapan peralatan peraga untuk simulasi dan kesiapan ketrampilan tenaga pelaksana pendidikan. Kelengkapan peraga untuk pendidikan inklusi memang lebih kompleks dibanding dengan alat peraga ajar yang umum digunakan. Sehingga dituntut kreatifitas dari guru untuk melakukan simulasi proses belajar mengajar. Sementara persiapan tenaga pelaksana pendidikan adalah dengan

melakukan pelatihan (training) tentang beberapa metode pelaksanaan pendidikan inklusi kepada para guru.

Pendidikan inklusif merupakan salah satu model pendidikan yang dirancang secara khusus, dan merupakan terobosan baru dalam dunia pendidikan khususnya bagi mereka Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk menghindari adanya segregasi. Demikian juga proses pembelajaran di kelas inklusif, walaupun siswanya heterogen, tidak ada perbedaan yang begitu berarti dengan proses pembelajaran di kelas reguler. Menurut peneliti dalam penelitian ini proses pembelajaran PAI di kelas inklusif dapat dikatakan cukup berhasil, dan keberhasilan dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh faktor dari kurikulum, Metode pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan serta peran stakeholder di SMPN 4 Sidoarjo. Dari hasil kegiatan penelitian yang telah dilakukan dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kurikulum dalam pembelajaran PAI pada program pendidikan inklusi di SMPN 4 Sidoarjo

Kurikulum atau program pendidikan bagi semua peserta didik, termasuk juga anak berkebutuhan khusus akan memiliki efektivitas yang tinggi, manakala pada tataran implementasinya memiliki fleksibilitas sehingga dapat diterapkan bagi siapapun yang memiliki kebutuhan dan kemampuan yang unik. Dengan demikian *Individualized Educational Programs (IEP)* merupakan pendekatan yang memiliki relevansi dan efektivitas yang tinggi. Selain program akademik, maka untuk mencapai

tujuan institusional yang komprehensif sangatlah dibutuhkan layanan bimbingan dan konseling yang memadai sehingga dapat menjadikan peserta didik dapat mencapai kematangan personal, sosial, dan karir.

Sekolah inklusif merupakan program sekolah yang diselenggarakan dengan mencampur anak yang berkebutuhan khusus (ABK) dengan anak normal dalam kelas reguler. Di SMP Negeri 4 Sidoarjo semua ABK yang masuk dalam kelas reguler mengikuti proses pembelajaran seperti biasa tanpa ada perbedaan. Semua mata pelajaran yang sudah diprogramkan dalam kurikulum harus diikuti dan dipelajari ABK tanpa terkecuali. Baik Kompetensi Dasar sama, hanya tingkat kedalaman materinya yang berbeda. Sehingga dalam hal ini setiap guru harus memahami bahwa anak-anak ABK tidak bisa tidak naik kelas, mereka harus naik kelas meskipun nilainya jauh di bawah rata-rata kelas.

Namun kenyataan yang terjadi di SMPN 4 Sidoarjo perencanaan pembelajaran yang disusun dalam satu periode, baik itu periode semester ataupun periode tahunan guru bidang studi PAI tidak melakukan modifikasi untuk siswa yang berkebutuhan khusus, jadi secara keseluruhannya sama dalam hal pembelajaran yaitu menggunakan kurikulum KTSP. Tetapi para guru mata pelajaran PAI lebih mengedepankan pendekatan dalam pembelajaran untuk anak Inklusi sehingga keberadaan anak berkebutuhan khusus merasa mendapatkan tempat dan layanan pendidikan yang sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhannya.

2. Metode Pembelajaran dalam pembelajaran PAI pada program pendidikan inklusi di SMPN 4 Sidoarjo

Di SMPN 4 Sidoarjo, anak yang berkebutuhan khusus menerima segala dukungan tambahan yang mereka butuhkan untuk menjamin efektif pendidikan mereka. Sekolah inklusif ini juga merupakan alat yang paling efektif untuk membangun karakter anak bagi anak yang berkebutuhan khusus, juga akan menumbuhkan solidaritas antara anak berkebutuhan khusus dengan teman-teman sebayanya.

Dalam setting pembelajaran, SMPN 4 Sidoarjo mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosi, ataupun kondisi-kondisi lainnya. Sekolah inklusif seyogyanya memungkinkan semua anak belajar bersama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada diri mereka.

Dalam mengajar sesuatu pada anak berkebutuhan khusus, adalah penting untuk memilih strategi pengajaran tertentu yang dianggap paling efektif untuk anak tertentu. Pemilihan ini akan tergantung pada gaya belajar dan materi yang diajarkan. Berikut berbagai metode pengajaran yang umumnya digunakan oleh guru PAI pada anak berkebutuhan khusus di SMPN 4 Sidoarjo.

Secara umum pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) selama ini tidak kunjung berubah, ia bagaikan secara konvensional-tradisional dan monoton sehingga membosankan peserta didik. Namun hal ini tidak terbukti sewaktu pelajaran pendidikan Agama Islam (PAI)

berlangsung, banyak peserta didik yang memperhatikan pelajaran serta menunjukkan antusias kepada pelajaran yang diterimanya. Pelajaran Pendidikan Agama Islam seringkali dilaksanakan disekolah bersifat menyendiri, kurang terintegrasi dengan bidang studi yang lain, sehingga mata pelajaran yang diajarkan bersifat marjinal dan perifer.

Pemilihan metode pembelajaran pendidikan agama harus didasarkan pada analisis kondisi pembelajaran pendidikan agama yang ada. Hasil analisis akan menunjukkan kondisi pembelajaran yang bagaimana dan apa hasil pembelajaran pendidikan agama yang diharapkan. Setelah menetapkan dan mengembangkan metode pembelajaran akan diperoleh informasi yang lengkap mengenai kondisi riil yang ada dan hasil pembelajaran pendidikan PAI yang diharapkan

Implementasi model pembelajaran *cooperative learning* dalam pembelajaran kelas inklusi menempatkan guru sebagai pembimbing dan siswa diberikan kesempatan untuk bekerja sama dalam suatu kelompok. Implementasi *cooperative learning* dapat meningkatkan partisipasi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 4 Sidoarjo. Selain model pembelajaran *cooperative learning*, guru mata pelajaran PAI di SMPN 4 Sidoarjo melatih Siswa inklusi untuk berkomunikasi antar siswa, ataupun dengan guru. Kemampuan komunikasi setiap individu akan mempengaruhi proses dan hasil belajar yang bersangkutan dan membentuk

kepribadiannya. Proses ini dapat mencakup keterampilan verbal dan non-verbal, serta berbagai jenis simbol

3. Evaluasi Pembelajaran dalam pembelajaran PAI pada program pendidikan inklusi di SMPN 4 Sidoarjo

Dalam melaksanakan kegiatan evaluasi pada kelas inklusi di samakan dengan siswa pada umumnya hanya pada standart ketuntasan pada siswa inklusi lebih rendah, evaluasi pada kelas inklusi disesuaikan dengan standar pendidikan tetapi untuk siswa inklusi kreteria ketuntasan minimal lebih rendah dari pada siswa non inklusi. Evaluasi dapat digunakan dua jenis teknik yaitu teknik tes dan non test. Teknik test biasanya digunakan unutk mengumpulkan data mengenai aspek kemampuan, dimana kita mengenal misalnya test hasil belajar, test inteligensi, test bakat khusus, dan sebagainya. Sedangkan teknik non test biasanya digunakan untuk menilai aspek kepribadian yang lain misalnya minat, pendapat, kecenderungan dan lain-lain, dimana digunakan wawancara, angket, observasi, dan sebagainya.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam pembelajaran PAI pada program pendidikan inklusi di SMPN 4 Sidoarjo

Faktor-faktor pendukung pembelajaran PAI pada program pendidikan inklusi di SMPN 4 Sidoarjo yaitu adanya dukungan dari Bapak, Ibu, Guru, Karyawan dengan menerima kedatangan mereka (ABK) serta memberikan bimbingan-bimbingan dan layanan sebagaimana siswa yang lain, bahkan bimbingan dan layanan khusus serta dukungan para siswa dan

siswi, yang menerima kehadiran mereka duduk bersama, belajar bersama bahkan menolong, menuntun serta mengajak mereka dalam berbagai kegiatan. Tak kalah pentingnya perhatian dari orang tua serta keluarga mereka. Dengan terus memotivasi mereka serta memberi perhatian lebih menjadika mereka semangat dalam belajar.

Pemerintah, dalam hal ini Direktorat Pendidikan Luar Biasa (PLB) dan Pendidikan Luar Biasa (PLB) Propinsi yang telah memberikan bantuan, walaupun masih sangat minim. Di SMPN 4 Sidoarjo mempunyai Ruang belajar atau ruang kelas serta adanya mushola yang memadai sehingga lingkungan sekolah dapat meningkatkan efektifitas siswa dalam belajar dalam pembelajaran PAI.

Sedangkan faktor penghambat dalam proses pembelajaran PAI pada program pendidikan inklusi di SMPN 4 Sidoarjo yaitu (1) bahan ajar pendidikan Agama Islam pada siswa inklusif masih menggunakan bahan ajar yang merupakan salah satu komponen kurikulum belum diperhitungkan akan diberikan juga pada peserta didik berkebutuhan khusus. (2) Guru bidang studi PAI sebagai pengelola dan penyampai bahan ajar belum semuanya memahami model pengembangan/ modifikasi bahan ajar yang harus disampaikan kepada anak didik berkebutuhan khusus, (3) Keterbatasan jumlah guru PAI terutama yang berkaitan dengan pendidikan inklusif, (4) Kurangnya kesadaran siswa “normal” terhadap ABK dalam bersosialisasi.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian ini, maka peneliti memberi saran sebagai berikut:

1. Pihak Sekolah

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, maka diharapkan kepada seluruh pihak yang terkait dalam sekolah agar membantu berjalannya proses pendidikan inklusi di SMP N 4 Sidoarjo dengan baik. Pihak sekolah juga sebaiknya dapat memnjadi fasilitator dalam terbentuknya kerjasama yang baik antara Kepala sekolah, Guru BK dan Guru dengan Guru Bidang Studi memberikan pelayanan pendidikan kepada anak-anak dengan kebutuhan khusus.

2. Guru Bidang Studi PAI

Diharapkan kepada guru bidang studi selaku orang yang menyampaikan informasi kepada peserta didik, dapat membuat perencanaan pembelajaran terlebih dahulu karena beragamnya karakter peserta didik dikelas yang akan diajar, sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan dari seluruh peserta didik dengan baik

3. Peneliti

Bagi peneliti untuk dijadikan bahan dan pengalaman yang bisa digunakan ketika nanti akan terjun dilapangan sebagai tenaga pendidik.

4. Peneliti berikutnya

Untuk peneliti berikutnya dapat dijadikan sebagai bahan referensi terhadap pemecahan permasalahan yang sama dalam penelitian ini.